

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Seperti yang telah dikatakan pada bab sebelumnya, dalam penelitian kali ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat kejadian yang terjadi di lapangan. Data-data yang diperoleh peneliti diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian dilapangan diperoleh hal-hal yang kemudian dianalisis dengan tahap pertama yaitu reduksi dengan memilah dan memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting dari data yang diperoleh di lapangan. Dari hasil yang telah di reduksi kemudian dijelaskan dalam poin paparan data dan temuan penelitian dibawah ini. Dan tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang dijelaskan pada poin analisis data pada poin terakhir pada bab ini.

A. Paparan Data

1. Kondisi Demografi Desa Sumberingin Kulon

Secara geografis Desa Sumberingin Kulon terletak 3 Km ke selatan dari Kecamatan Ngunut dengan jarak 10 menit, sedangkan ke kota Tulungagung berjarak 18 Km dengan jarak tempuh 30 menit kearah barat.

Penduduk mayoritas mempunyai pekerjaan petani dengan lahan yang sangat subur dan mempunyai Produk Unggulan Industri Genteng

dan Batu Bata sebagai sumber kehidupan masyarakat . Selain itu masih banyak lagi usaha yang cukup beragam.

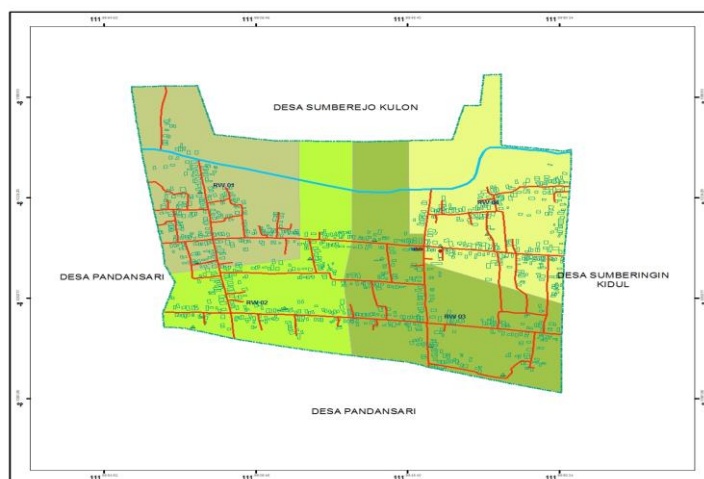
Desa Sumberingin Kulon secara Administrasi terbagi menjadi 12 RT dan 4 RW. Dengan luas wilayah 115,050 ha. Adapun jumlah penduduk desa Sumberingin Kulon berjumlah 2.544 orang terdiri dari 1.232 penduduk laki-laki dan 1.312 penduduk perempuan.

Batas – batas wilayah Desa Sumberingin Kulon:

- Sebelah Utara : Desa Sumberejo Kulon-Sumberejo Wetan
- Sebelah Timur : Desa Sumberingin Kidul
- Sebelah Selatan : Desa Pandansari
- Sebelah Barat : Desa Pandansari

Gambar 4.1

Peta Desa Sumberingin Kulon, Tulungagung



Sumber: Profil Desa Sumberingin Kulon tahun 2019

Jika dilihat dari topografinya Desa Sumberingin Kulon berupa dataran rendah dengan luas wilayah 115,050 ha. Iklim di daerah ini

sama dengan daerah lain yang ada di Tulungagung yakni beriklim tropis, kemarau dan penghujan.

Desa Sumberingin Kulon terletak diwilayah Timur Tulungagung yaitu di kecamatan Ngunut. Perekonomian di Kecamatan Ngunut terkenal sangat bagus. Mulai dari pabrik-pabrik, pertokoan, dan industri kecil. Di Desa Sumberingin Kulon ini banyak kita jumpai industri kecil yang menghasilkan produk genteng maupun batu bata yang dipajang didepan rumah-rumah warga. Hampir disetiap rumah memproduksi genteng maupun batu-bata.

Di Desa Sumberingin Kulon juga terdapat potensi sumber daya alam yang apabila masyarakat sekitar dapat mengolah dengan baik dan benar yang secara umum dapat meningkatkan pembangunan desa dan secara khusus akan dapat menunjang keberlangsungan hidup warga. Berikut disajikan tabel mengenai sumberdaya alam Desa Sumberingin Kulon.

Selain itu, wawasan yang baik dan luas yang dibangun oleh masyarakat sekitar dengan tetap semangat belajar yang dilanjutkan sampai perguruan tinggi digunakan untuk berpartisipasi dalam membangun desa yang terdepan sehingga tercipta masyarakat yang cerdas dan mampu memnyumbangkan prestasi yang diperoleh bagi daerahnya sendiri. Sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasar Tingkat Pendidikan Desa
Sumberingin Kulon

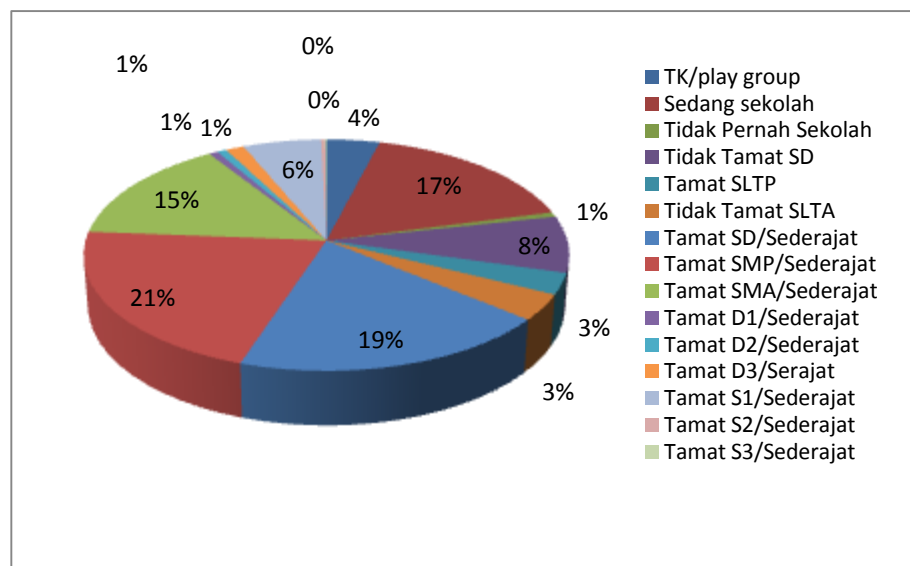
No.	Uraian Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Usia 3-6 Tahun yang sedang TK/play group	78
2.	Usia 7-18 Tahun yang sedang sekolah	330
3.	Usia 18-56 yang tidak pernah sekolah	13
4.	Usia 18-56 yang pernah SD tetapi tidak tamatah sekolah SD	154
5.	Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	58
6.	Usia 18 – 56 tahun tidak tamat SLTA	71
7.	Tamat SD/Sederajat	372
8.	Tamat SMP/Sederajat	413
9.	Tamat SMA/Sederajat	287
10.	Tamat D1/Sederajat	13
11.	Tamat D2/Sederajat	14
12.	Tamat D3/Sederajat	27
13.	Tamat S1/Sederajat	115
14.	Tamat S2/Sederajat	6
15.	Tamat S3/Sederajat	2

Sumber: Profil Desa Sumberingin Kulon 2019

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tingkat pendidikan yang dimiliki penduduk di Desa Sumberingin Kulon ini mayoritas yaitu lulusan SMP sederajat sebanyak 413 orang, kemudian kedua disusul oleh lulusan SD sederajat sebanyak 372 orang, ketiga ditempati oleh lulusan SMA sederajat sebanyak 287 orang, keempat lulusan perguruan tinggi S-1 berjumlah 115 orang, kelima lulusan D3

sederajat sebanyak 27 orang, keenam lulusan D2 sederajat sebanyak 14 orang, ketujuh lulusan D1 sederajat sebanyak 13 orang, kedelapan lulusan S2 sederajat sebanyak 6 orang, dan kesembilan atau yang paling sedikit lulusan S3 sejumlah 2 orang.

Gambar 4.3 Jumlah Penduduk Berdasar Tingkat Pendidikan



Sumber: Profil Desa Sumberingin Kulon tahun 2019

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk terbesar berdasarkan tngkat pendidikan paling banyak yaitu pada tingkat pendidikan tamat SMP sedererajat dengan presentase 21%.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, penduduk bekerja. Terdapat beberapa jenis pekerjaan yang mereka jalani. Berikut tabel jenis pekerjaan penduduk di Desa Sumberingin Kulon.

Tabel 4.3**Jumlah Penduduk Berdasar Jenis Pekerjaan**

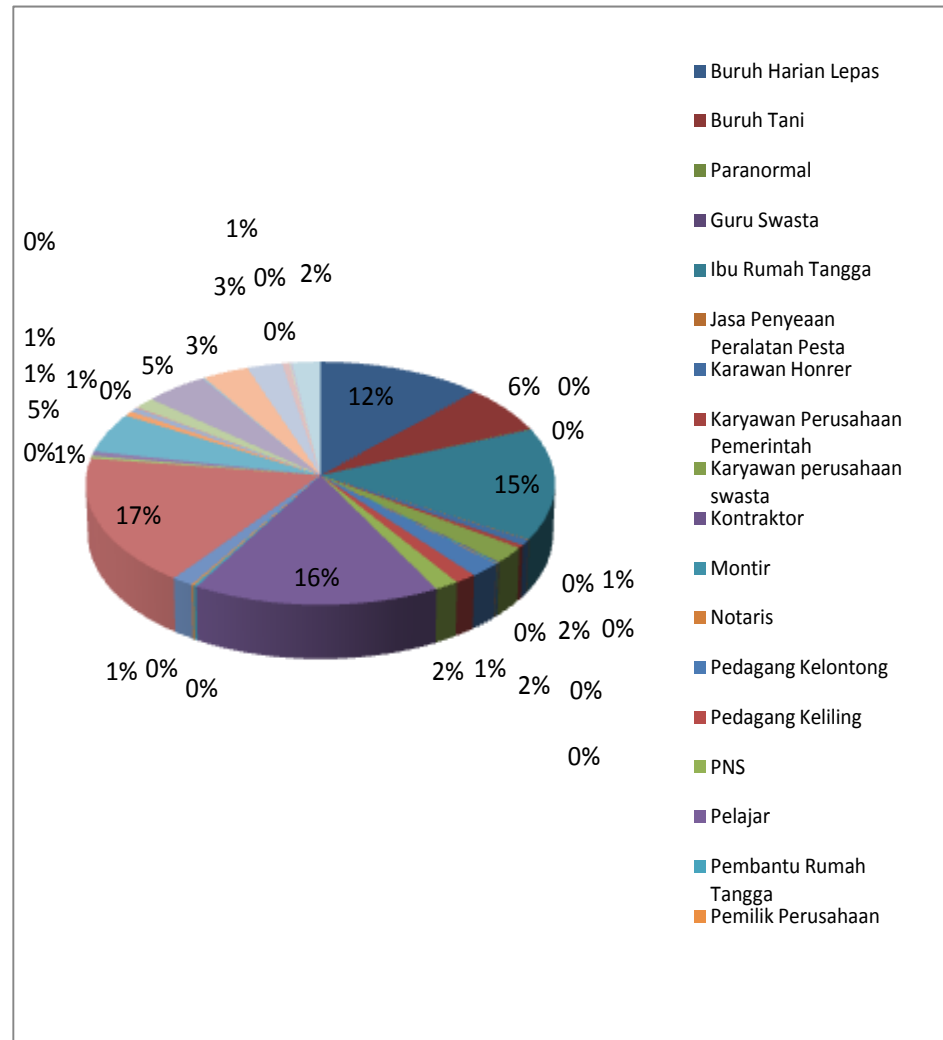
No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)
1.	Buruh Harian Lepas	164
2.	Buruh Tani	87
3.	Paranormal	1
4.	Guru Swasta	1
5.	Ibu Rumah Tangga	201
6.	Jasa Penyewaan peralatan pesta	1
7.	Karyawan Honorer	10
8.	Karyawan perusahaan pemerintah	6
9.	Karyawan perusahaan swasta	30
10.	Kontraktor	1
11.	Montir	2
12.	Notaris	1
13.	Pedagang Barang Kelontong	27
14.	Pedagang Keliling	19
15.	PNS	21
16.	Pelajar	217
17.	Pembantu Rumah Tangga	3
18.	Pemilik Perusahaan	2
19.	Usaha Warung, Rumah Makan, dan Restoran	19
20.	Pengrajin Industri Rumah Tangga	232

21.	Pengusaha kecil, menengah, besar	5
22.	Perangkat Desa	8
23.	Petani	72
24.	Peternak	9
25.	POLRI	8
26.	Satpam / Security	2
27.	Sopir	20
28.	Bekerja tidak tetap	63
29.	TNI	2
30.	Tukang Batu	46
31.	Tukang Kayu	35
32.	Tukang Kue	7
33.	Tukang Las	1
34.	Tukang Listrik	2
35.	Wiraswasta	28

Sumber: Profil Desa Sumberingin Kulon tahun 2019

Dari tabel diatas terlihat jelas bahwa yang paling mendominasi jenis pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk desa Sumberingin Kulon adalah bekerja sebagai pengrajin industri rumah tangga yaitu genteng dan batu bata dengan jumlah 232 orang.

Gambar 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan



Sumber: Profil Desa Sumberingin Kulon tahun 2019

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat Desa Sumberingin Kulon mata pencahariannya adalah pengrajin industri rumah tangga. Maka tidak heran jika kita sedang melewati desa Sumberingin Kulon akan terlihat genteng dan batu-bata bertumpuk-tumpuk di depan rumah warga karena mereka sebagian besar mata pencahariannya adalah pengrajin rumah tangga. Hasil produk yang mereka olah kemudian dijual yang hasilnya

digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka yang sebagian dikelola lagi untuk produksi.⁶⁸

2. Sejarah Singkat Industri Genteng

Sejak tahun 1968, usaha kerajinan genteng di Desa Sumberingin Kulon sudah mulai ada namun hanya sedikit hanya beberapa saja. Namun seiring berjalannya waktu jumlah pengrajin juga semakin bertambah. Hal ini karena mereka melihat adanya peluang di sekitar desanya sehingga mereka memanfaatkan peluang ini dengan baik. Dimana tersedianya bahan baku yang melimpah di sekitar desa sehingga tidak ada kesulitan jika mereka ingin mencoba usaha ini.

Zaman dulu alat pembuatan genteng masih manual yang sepenuhnya membutuhkan tenaga manusia untuk mengoperasikannya. Baru mulai sekitar tahun 1990 an, seiring perkembangan zaman teknik produksi sudah mulai melangkah kearah modern. Industri genteng lebih dari 50% dijalankan oleh laki-laki.

B. Temuan Peneliti

Temuan peneliti ini akan memberikan gambaran data yang diperoleh peneliti selama proses riset lapangan mengenai peranan modal, tenaga kerja, jam kerja lembur, dan teknologi dalam peningkatan penghasilan pada industri genteng di Desa Sumberingin Kulon. Dalam

⁶⁸ Pemerintah Desa Sumberingin Kulon, Prodes Sumberingin Kulon 2019

penelitian yang telah dilakukan peneliti diperoleh beberapa jawaban dari kepala desa dan para pengrajin genteng.

1. Peran modal, tenaga kerja, jam kerja lembur, dan teknologi dalam peningkatan penghasilan pada industri genteng di Desa Sumberingin Kulon Ngunut Kabupaten Tulungagung.

a. Modal

Modal merupakan sesuatu yang krusial dalam suatu usaha, dimana modal menjadi tombak utama dalam mendirikan usaha. Modal bisa diperoleh dari mana saja. Bisa dari uang tabungan pribadi atau melakukan pinjaman pembiayaan melalui perbankan.

Hal ini disampaikan oleh Responden 1:

“saya itu merintis usaha mulai tahun 97 itu saya benar-benar mulai dari nol. Dengan modal yang saya miliki saya mencoba membeli bahan-bahan namun jumlahnya tidak begitu banyak karena modal awal saya dari tabungan sendiri. Saya kira-kira cukup untuk beli bahan-bahan dan alatnya pun masih manual. Untuk peran modal itu yang jelas untuk bahan baku, pengolahan bahan baku menjadi barang jadi itu juga masuk permodalan, kayu bakar, modalnya digunakan ke arah situ”⁶⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Responden 4:

“dulu awal merintis modalnya pakai uang sendiri tapi kadang sedikit-sedikit juga pinjam ke bank, seperti itu mbak. Tapi kalau uangnya difikir cukup untuk membeli bahan baku dan sejenisnya ya nggak perlu pinjam ke bank, kalau memang benar-benar mendesak barulah saya pinjam. Untuk peran modal itu ya penting mbak, untuk beli bahan baku kaulin, beli kayu bakar. Itu yang penting untuk

⁶⁹ Wawancara dengan Responden 1, selaku pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 07 Juni 2020

perlengkapan produksi. Kalau nggak ada bahan ya apa yang diolah”⁷⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh Responden 3:

“pertama kali memulai usaha ini saya dipinjam sama pemasok mbak tapi bukan dalam bentuk uang cash, langsung dalam bentuk bahan baku (kaulin), kayu bakar seperti itu. Setelah gentengnya laku baru dikembalikan modal yang dipinjam tadi. Kemudian untuk alat-alat produksi kami membeli dengan tabungan sendiri sekitar 2,5 juta dulu kalau nggak salah. Alhamdulillah sampai saat ini belum pernah pinjam ke bank, tabungan sendiri sudah cukup mbak soalnya ini kan industri rumahan jadi tidak terlalu banyak memakai modal”⁷¹

Hal senada disampaikan oleh Responden 2:

“untuk modal usaha kita pakai modal sendiri kadangkala kalau ada kekurangan kita ya sebagian pinjam ke bank. Dulu itu masih belum banyak tempat-tempat peminjaman kalau sekarang banyak tinggal menyesuaikan mana yang dirasa cocok. Modal itu dipakai untuk produksi, seperti membeli bahan baku kaulin, kayu bakar, untuk biaya tenaga kerja bagian penjemuran dan kesik itu. Modal usaha lebih mengarah kesitu mbak”⁷²

Dari wawancara dengan beberapa para pengrajin genteng di Desa Sumberingin Kulon diatas dapat diketahui bahwa dalam memperoleh modal para pengrajin memakai tabungan sendiri dan juga apabila terdapat kekurangan modal mereka juga meminjam uang di bank ataupun koperasi. Kebanyakan dari mereka yang memakai uang sendiri yaitu usaha kecil sedangkan yang ditambah dengan meminjam ke bank yaitu usaha genteng yang sudah cukup

⁷⁰ Wawancara dengan Responden 4, selaku istri pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 08 Juni 2020

⁷¹ Wawancara dengan Responden 3, selaku pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 07 Juni 2020

⁷² Wawancara dengan Responden 2, selaku pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 08 Juni 2020

besar. Peran modal dalam usaha industri genteng ini adalah digunakan dalam hal pembelian bahan baku, kayu bakar, upah pekerja, biaya-biaya selama produksi dan pembelian alat-alat produksi seperti mesin penggilingan ataupun pencetakan.

b. Tenaga Kerja

Didalam suatu kegiatan atau usaha, keberadaan tenaga kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan. Dimana semua kegiatan operasional tidak lepas dari keberadaan tenaga kerja. Apalagi dalam industri genteng di Desa Sumberingin Kulon ini, peran tenaga kerja sangat dibutuhkan selama proses produksi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Responden 3:

“kalau punya saya ini kan terbilang usahanya kecil ya mbak, pekerjanya hanya 4 orang itu pekerjanya tetap. Saya ini kan masih pakai alat manual yang caranya harus ditekan dan diongklek. Jadi ya semua memakai tenaga manusia. Kalau untuk peran tenaga kerja itu ya penting, maksudnya itu setiap orang A gitu ya, dia bagian mencetak, begitu juga bagian jemur ada sendiri”⁷³

Hal ini disampaikan oleh Responden 6:

“saya disini bagian mencetak genteng mbak. Proses awalnya itu bahan tanah kaolin yang mentah itu di giling dahulu, kemudian tanah dicetak dengan mesin press carnya ditekan dengan tangan, setelah itu ditaruh dirak-rak ini kemudian besoknya dilakukan penjemuran. Setelah kering untuk selanjutnya yaitu genteng dikesik biar permukaannya rata. Kemudian ditumpuk yang kemudian nanti tinggal dibakar. Jadi semua pembuatan dari awal sampai akhir dilakukan oleh kami”⁷⁴

⁷³ Wawancara dengan Responden 3, selaku istri pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 07 Juni 2020

⁷⁴ Wawancara dengan Responden 6, selaku pekerja genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 09 Desember 2020

Hal yang sama juga disampaikan oleh Responden 1:

“saya ada 8 pekerja itu tetap, ada juga yang musiman. Nnah biasanya itu saya 20 hari sekali memanggil orang luar untuk penggilingan saja. Karena kan setiap bulan ada target pembakaran minimal 15000 genteng. Jadi kalau sudah mendekati waktu pembakaran harus memaksimalkan produksi dengan mencari tambahan pekerja.. Dan disetiap bagian ada pekerjaanya sendiri seperti pencetakan, penjemuran, dan kesik. Peran tenaga kerja di idustri ini ya mulai dari proses awal sampai akhir harus mengikuti. Maksudnya gini semua proses produksi itu membutuhkan tenaga manusia meskipun sudah memakai mesin cetak otomatis, tetapi untuk proses menjemur, kesik, dan pembakaran genteng tetap membutuhkan tenaga manusia”⁷⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Responden 4:

“saya ada 4 pekerja. Pekerjaanya dari sekitar sini saja mbak. Tenaga kerja disini itu dipakai penuh selama proses pembuatan genteng meskipun sudah ada mesin semua yang mengopersikan tetap manusia. Terus juga proses penjemuran kesik dan pembakaran itu juga tetap memakai tenaga pekerja”⁷⁶

Hal yang sama disampaikan oleh Responden 5:

“saya disini bagian pencetakan tapi kadang saya juga membantu proses penggilingan bahan, menyesuaikan saja mbak mana yang lagi kerepotan. Soalnya sudah lama juga disini hampir 8 tahun. Peran tenaga kerja itu penuh mbak. Ya meskipun sudah memakai mesin pencetakan ya tetap yang menggerakkan manusia”⁷⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Responden 7:

“saya bagian penggilingan bahan mbak tapi kadang ya menjemur juga. Jadi mana yang lagi dbutuhkan ya itu saya lakukan mbak. Skill ya perlu ada karena membuat genteng itu tidak mudah ada teknik-tekniknya. Dulu waktu saya baru

⁷⁵ Wawancara dengan Responden 1, selaku istri pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 07 Juni 2020

⁷⁶ Wawancara dengan Responden 4, selaku istri pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 07 Juni 2020

⁷⁷ Wawancara dengan Responden 5, selaku pekerja genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 9 Desember 2020

masuk kesini ya diajari dulu sama Pak Sumadi sampai bisa kira-kira 1 bulan baru saya lancar. Peran tenaga kerja ya begini mbak semua yang memproses kami mulai dari penggilingan bahan sampai proses pembakaran sampai siap dijual”⁷⁸

Dari beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa para pekerja di industri genteng Sumberingin Kulon memakai tenaga kerja tetap namun ada yang beberapa juga menggunakan pekerja luar atau musiman. Pekerja musiman dipakai hanya ketika pekerja harian tidak mampu melakukan, dalam artian ketika sudah mendekati proses pembakaran maka jumlah genteng harus dimaksimalkan dengan menambah pekerja dari luar, namun hanya untuk proses penggilingan. Peran tenaga kerja dalam industri genteng sangat penting apalagi bagi usaha rumahan yang masih skala kecil yang masih menggunakan alat manual semua kegiatan produksi dilakukan penuh oleh manusia. Sedangkan pada usaha yang cukup besar yang sudah memiliki mesin otomatis juga tetap memakai tenaga manusia namun tidak penuh, hanya dalam proses penjemuran, kesik dan pembakaran.

c. Jam Kerja Lembur

Jam kerja lembur sering digunakan oleh beberapa perusahaan dengan bebrapa alasan tertentu. Sedangkan dalam sentra industri genteng jam kerja lembur diterapkan ketika target dalam satu kali pembakaran belum terpenuhi. Selain itu agar produk cepat selesai.

⁷⁸ Wawancara dengan Responden 7, selaku istri pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 09 Desember 2020

1) Mempercepat keterlambatan jadwal

Dalam proses produksi genteng mereka kebanyakan memiliki target 1 kali pembakaran genteng dalam waktu satu bulan. Ketika dalam hampir satu bulan belum memenuhi jumlah target maka harus dilakukan kerja lembur. Hal ini disampaikan oleh Responden 4:

“gini ya mbak genteng yang sudah jadi dan siap harus segera dibakar biasanya kami dalam satu bulan harus melakukan pembakaran genteng paling tidak satu kali. Nhah dalam satu kali pembakaran itu biasanya jumlahnya sekitar 10.000 sampai 13.000 buah genteng. Jadi dalam satu bulan jumlah tersebut harus dipenuhi supaya tidak rugi dalam sekali pembakaran”⁷⁹

Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Responden 1 selaku pelaku industri:

“kalau saya ini kan sudah ada pelanggan tetap ya mbak jadi dalam 1 bulan maksimal 2 bulan paling tidak kami sudah mengirim produk genteng siap jual. Karena kalau sudah langganan kan kita harus menjaga kepercayaannya agar setia kepada kita seperti itu. Nhah jika dalam waktu tersebut jumlahnya masih kurang kita harus ngebut mbak dengan lembur seperti itu”⁸⁰

Hal yang sama disampaikan oleh Responden 7:

“lemburnya disini itu jarang mbak hanya saat tertentu saja. Biasanya pas waktu banyak pesanan atau biasanya genteng yang dibakar masih kurang jumlahnya. Kalau untuk lamanya itu sekitar 5-6 jam mbak. Lumayan lah kalau ada lembur bisa nambah penghasilan”⁸¹

⁷⁹ Wawancara dengan Responden 4, selaku istri pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 08 Juni 2020

⁸⁰ Wawancara dengan Responden 1, selaku pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 07 Juni 2020

⁸¹ Wawancara dengan Responden 7, selaku pekerja genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 07 Juni 2020

Hal yang sama juga disampaikan oleh Responden 3 istri dari pengrajin genteng:

“disini itu kerjanya tidak mengikat mbak, jadi pekerjaanya bebas mau masuk apa tidak. Tapi sudah kesepakatan saat memasuki proses pembakaran jumlahnya harus memenuhi kapasitas tidak boleh kurang. Nanti untuk memenuhi target pembakaran harus lembur soalnya rugi mbak kalau pembakaran itu tidak penuh, soalnya harga kayu bakarnya sekarang juga mahal”⁸²

Hal senada disampaikan oleh Responden 5:

“pernah mbak lembur tapi tidak setiap hari, kadang-kadang. Pokonya target pembakaran penuh ya tidak perlu lembur. Biasanya kalau banyak pekerja yang tidak masuk jadinya kan hasil perharinya tidak bisa maksimal. Jadi ya harus dilakukan lembur biar tidak rugi waktu pembakaran. Soalnya harga kayu bakar juga mahal”⁸³

Dari jawaban informan diatas dapat disimpulkan bahwa kerja lembur dilakukan guna untuk mempercepat keterlambatan jadwal. Dimana dalam kurun waktu satu bulan paling tidak dilakukan pembakaran satu kali. Apabila dalam waktu tersebut kapasitasnya masih kurang harus dilakukan lembur untuk mengejar jumlah kekurangan agar tidak rugi ketikan proses pembakaran.

⁸² Wawancara dengan Responden 3, selaku istri pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 07 Juni 2020

⁸³ Wawancara dengan Responden 5, selaku istri pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 09 Desember 2020

2) Mempercepat penyelesaian

Apabila barang cepat selesai dan dengan kualitas yang bagus maka pelanggan pun akan senang. Seperti yang disampaikan oleh

Responden 1:

“produk yang sudah dicetak dan proses selanjutnya adalah dibakar. Nah waktu pembakaran itu mulai proses awal sampai akhir atau matang itu membutuhkan waktu sekitar 24 jam atau 30 jam. Kalau berhenti ditengah-tengah dan genteng belum matang sepenuhnya ya gentengnya jadi jelek kayak gampang pecah gitu. Jadi ya harus diselesaikan sampai benar-benar matang walaupun memakan waktu yang cukup lama. Supaya nanti hasilnya benar-benar bagus kalau begini kan pelanggannya kan senang ya puas seperti itu”⁸⁴

Hal yang sama disampaikan oleh Responden 6:

“lembur ada mbak tapi jarang dilakukan. Hanya ketika banyak pesanan ya semua wajib lembur. Biar targetnya terpenuhi. Biasanya genteng kalau lembur. Yang paling sering itu ya yang masih muda-muda. Kalau saya kiranya tidak teratasi baru terpaksa harus lembur”⁸⁵

Hal senada disampaikan oleh Responden 7:

“kalau lembur itu kan pasti hasilnya lebih banyak dan cepat selesai gitu mbak pesannya. Tapi ya itu kadang kalau lembur kadang ngantuk ya namanya manusia. Palagi terburu-buru biar cepat selesai kadang produknya nyetaknya jadi kurang bagus. Tapi kalau waktunya pembakaran pasti lembur mbak soalnya kan waktunya seharian jadi nggak bisa ditinggal harus lembur”⁸⁶

Jadi, dalam proses pembakaran harus segera diselesaikan sampai matang, meskipun proses pembakarannya cukup lama satu

⁸⁴ Wawancara dengan Responden 1, selaku pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 07 Juni 2020

⁸⁵ Wawancara dengan Responden 6, selaku pekerja genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 09 Desember 2020

⁸⁶ Wawancara dengan Responden 7, selaku pekerja genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 09 Desember 2020

hari satu malam bahkan bisa lebih, pekerja harus segera menyelesaikannya. Proses ini yang paling menentukan hasilnya. Jadi harus dilakukan dengan baik dan benar. dengan begitu pelanggan akan merasa puas dengan hasil yang diberikan.

d. Teknologi

Seiring perkembangan zaman yang semakin hari semakin meningkat dari berbagai sudut, hal ini juga dibarengi dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih baik teknologi informasi maupun komunikasi. Sebagai pelaku usaha alangkah baiknya demi keberlangsungan usaha yang dikelola harus mengikuti setiap perkembangan agar tetap dapat menjaga eksistensinya. Teknologi memiliki peran penting dalam menunjang kehidupan sehari-hari manusia.

1) Efisiensi dan efektivitas kinerja menjadi meningkat

Apabila teknologi dimanfaatkan dengan baik maka proses pengerjaan produk juga akan baik. Dalam hal efisiensi yaitu mulai dari biaya-biaya bisa diminimalisir sedangkan dalam efektivitas yaitu proses pengerjaan produk menjadi lebih cepat selesai. Hal tersebut disampaikan oleh Responden 1:

“untuk memproduksi genteng mulai dari bahan mentah sampai bahan jadi itu kan membutuhkan macam-macam biaya ya mbak, mulai dari bahan baku, kayu bakar, upah tenaga kerjanya. Kalau saya ini kan pakai alat mesin stampress jadi ya tidak begitu banyak membutuhkan tenaga kerja. Jadi tidak begitu banyak mengeluarkan biaya upah tenaga kerja. Proses pengerjaannya pun juga cepat, tanah kaulin yang sudah di digiling kemudian dimasukkan ke mesin

cetakan gitu kemudian keluar sudah jadi genteng seperti itu”⁸⁷

Hal serupa disampaikan oleh Responden 4:

”kalau saya teknologinya itu untuk penggilingan sama pencetakan genteng ya mbak. Bahan yang sudah digiling itu kemudian dicetak di mesin. Proses penggilingannya itu mudah mbak kita tinggal masukkan bahan tanah kaulin kemudian tinggal pencet tombol langsung muter kalau sudah merata tinggal langsung dimasukkan ke mesin cetak. Prosesnya ini tidak lama apalagi kalau tinggal mencetak, itu dari mesin keluar langsung jadi genteng”⁸⁸

Begitu juga yang disampaikan oleh Responden 2:

“saya ini kan pakai mesin pencetakan mbak jadi yang pekerjaanya itu tinggal memasukkan bahan kalau sudah tinggal dicetak langsung. Selain tidak begitu banyak pekerja juga pekerjaannya jadi lebih cepat, berbeda dengan cetakan manual yang sepenuhnya dilakukan oleh manusia. Itu pun tenaganya full harus ditekan-tekan. Hasilnya juga lebih rapi dan padat gitu lo kalau pakai mesin stampress dibandingkan dengan yang manual”⁸⁹

Dari ketiga jawaban informan diatas dapat disimpulkan bahwa. Dengan teknologi akan membuat proses pengerjaan genteng lebih cepat selesai sehingga target pembakaran akan terlaksana pada waktunya dan dapat mengurangi besarnya upah yang diberikan ke pekerja. Dalam proses pembuatan genteng dimulai dari penggilingan bahan kemudian setelah digiling dimasukkan kedalam mesin pencetak. Dari mesin pencetak akan

⁸⁷ Wawancara dengan Responden 1, selaku pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 07 Juni 2020

⁸⁸ Wawancara dengan Responden 4, selaku istri pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 08 Juni 2020

⁸⁹ Wawancara dengan Responden 2, selaku pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 08 Juni 2020

keluar langsung membentuk genteng. Hal ini membuat proses pencetakan menjadi lebih cepat.

2) Menghasilkan keunggulan strategis

Dengan adanya teknologi mengharuskan kita untuk dapat menciptakan keunggulan dari masing-masing individu guna dapat menjadi pembeda antara satu dengan lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Responden 1:

“para pekerja disini itu dulu waktu awal masuk belum bisa apa-apa mbak namanya juga orang desa itu kan kebanyakan tidak mempunyai skill tertentu. Jadi ya harus di belajari dulu gimana cara-caranya terus mengoperasikannya seperti apa. Kadang kalau pas yang mudah diajari itu cepat ada juga yang agak lambat memahaminya”⁹⁰

Hal senada juga disampaikan oleh Responden 4:

“awal mula memulai usaha alatnya masih sederhana saja karena kan usaha kecil-kecilan mbak, semua butuh manusia untuk menjalankannya. Tapi lama kelamaan alat-alatnya kan semakin bagus sudah mulai muncul mesin-mesin cetakan. Nnah jadi pekerja mau nggak mau ya harus menggunakannya. Ada beberapa orang yang mau dan bisa menjalankan dengan baik tapi juga ada beberapa yang kesulitan saat memakainya”⁹¹

Seperti yang disampaikan oleh Responden 6 selaku pekerja:

“kebanyakan disini itu masih memakai alat manual yang masih ditekan dengan tangan. Saya tanya ke temen-temen katanya tidak berani takut tangannya kena mesin press. Jadi ya hanya beberapa lah yang bisa dan mau menggunakan mesin press otomatis ini”⁹²

⁹⁰ Wawancara dengan Responden 1, selaku pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 07 Juni 2020

⁹¹ Wawancara dengan Responden 4, selaku istri pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 08 Juni 2020

⁹² Wawancara dengan Responden 6, selaku pekerja genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 09 Desember 2020

Seperti halnya yang disampaikan oleh Responden 3:

“disini itu hampir setiap rumah memilihi usaha genteng tapi tidak semua memiliki alat-alat yang modern. Yang punya hanya beberapa saja bisa dihitung mbak. Yang saya punya saja masih manual”⁹³

Dan juga seperti yang disampaikan oleh Responden 2:

“setiap proses pengerjaan itu masing-masing orang ada sendiri. Pengadukan bahan sendiri, pencetakan sendiri. Jadi beda-beda yang menjalankannya. Karena kan tidak semua bisa melakukannya tapi juga ada satu orang menguasai semua soalnya kemampuannya itu tidak sama”⁹⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Responden 5 selaku pekerja:

“saya pribadi tidak berani mbak menggunakan mesin otomatis karena saya pernah denger ada yang tanganya kelindas mesin press. Ya memang kalau menggunakan mesin press otomatis tidak begitu banyak mengeluarkan tenaga untuk menekan-nekan. Juga hasilnya lebih banyak banyak. Lebih cepet selesai seperti itu”

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dengan adanya teknologi menjadikan dari masing-masing orang atau usaha memiliki keunggulan yang dijadikan pembeda diantara satu yang lainnya. Dari mulai proses penggilingan dilakukan oleh orang yang berbeda begitupun masuk ke mesin pencetakan juga dilakukan oleh beda orang. Selain itu terdapat perbedaan hasil antara mesin manual dengan mesin press otomatis. Bagi industri genteng yang memakai mesin press otomatis hasilnya lebih banyak daripada dengan mesin manual.

⁹³ Wawancara dengan Responden 3, selaku istri pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 07 Juni 2020

⁹⁴ Wawancara dengan Responden 2, selaku pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 08 Juni 2020

3) Mengubah struktur organisasi

Setiap kegiatan atau pekerjaan dapat dilakukan dalam waktu yang singkat sehingga memungkinkan untuk mempermudah pengendalian perusahaan dan mudah untuk dipertanggung jawabkan. Hal ini disampaikan oleh Responden 3:

“sekarang kan sudah ada media komunikasi ya mbak jadi nggak perlu sulit-sulit tinggal upload di facebook atau whatsapp. Kita juga bisa langsung berinteraksi dengan pembeli langsung. Pembeli pun juga bisa bertanya langsung mengenai produk-produk genteng. Kalau langsung ke pembuatnya konsumen kayak lebih puas seperti itu katanya”⁹⁵

Hal ini juga disampaikan oleh Responden 4:

“dulu kami masih pakai jasa sales untuk menjualnya tapi ya setelah ada hp itu sudah nggak pakai jasa sales lagi mbak, ya selain kita bisa dengan mudah memasarkan langsung ke pembeli jadi tidak perlu mengeluarkan biaya untuk sales. Dengan begitu kita lebih bisa melayani konsumen dengan baik. Apalagi sekarang itu pembeli lebih suka pakai online. Tapi yang langsung datang kesini juga ada”⁹⁶

Dari kedua wawancara diatas dapat diketahui bahwa dengan adanya teknologi menjadikan pemilik usaha lebih mudah mengelola secara langsung usahanya. Mereka dengan leluasa bisa menjalankan usahanya sesuai dengan apa yang diharapkan. Mereka menjadikan media sosial seperti seperti facebook dan whatsapp sebagai media promosi, sehingga mereka bisa langsung berinteraksi dengan konsumen sehingga mudah dalam mengkoordinasikan.

⁹⁵ Wawancara dengan Responden 3, selaku istri pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 08 Juni 2020

⁹⁶ Wawancara dengan Responden 4, selaku istri pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 08 Juni 2020

4) Menawarkan keunggulan kompetitif

Sistem informasi mulai bergerak semakin maju dari peranan tradisionalnya sebagai aplikasi pendukung menuju pada penawaran keunggulan kompetitif yang signifikan. Hal ini disampaikan oleh

Responden 1:

“ini kan mulai dari semua sudut mengalami kemajuan supaya kita tidak ketinggalan kita harus mengikutinya. Belajar terus kalau ada teknologi yang baru. Dulu saya nggak bisa mbak main hp yang layar sentuh karena tuntutan saya harus belajar. Dan ternyata banyak sekali keuntungan yang saya peroleh. Terutama dalam hal pemasaran genteng saya, karena kan produk genteng banyak sekali ya jadi gimana supaya genteng saya bisa bersaing dengan genteng lain ya harus memakai teknologi komunikasi”⁹⁷

Hal senada disampaikan oleh Responden 4:

“sama anak saya itu dibuatkan facebook itu kalau begitu kan jangkauannya semakin luas ya mbak. Dan hasilnya pun juga alhamdulillah, ada yang minta itu dari Kediri, Blitar, Mojokerto. berarti kan mereka percaya dengan produk kita gitu padahal kan genteng pabrikan juga ada tapi mereka lebih memilih yang produk buatan rumahan”⁹⁸

Dari kedua wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran teknologi yaitu menjadikan keunggulan kompetitif antar pengusaha, dimana dengan adanya teknologi khususnya teknologi informasi mereka bisa mengeksplor kemampuan pengrajin yang bisa menjajakan sendiri gentengnya langsung ke tangan konsumen tanpa adanya perantara. Dengan cara menawarkan di media sosial. Hal ini menjadi keunggulan karena mereka bisa

⁹⁷ Wawancara dengan Responden 1, selaku pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 07 Juni 2020

⁹⁸ Wawancara dengan Responden 4, selaku istri pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 08 Juni 2020

bersaing dengan produk lain dan bisa tetap bertahan ditengah adanya produk genteng pabrikan.

2. Kendala dan solusi mengenai pemanfaatan modal, tenaga kerja, jam kerja lembur, dan teknologi dalam peranannya meningkatkan penghasilan industri genteng di Desa Sumberingin Kulon Ngunut Kabupaten Tulungagung.

Dalam melakukan suatu kegiatan pasti ada suatu hal yang terjadi yang datang dengan sendirinya tanpa kita rencanakan sebelumnya. Begitu juga dalam usaha produksi genteng entah dari luar usaha ataupun dari dalam usaha.

- a. Kendala dari segi modal yang dialami para pengrajin genteng

Adapun kendala yang dialami para pengrajin genteng dari memperoleh ataupun mengelola modal, tenaga kerja, jam kerja lembur, dan teknologi yaitu macam-macam. Hal ini disampaikan oleh Responden 3:

“dulu waktu masih merintis sama bapaknya mulai dari awal sekali mbak jadi ya masih kesulitan karena tidak punya modal banyak. Namanya orang usaha yang harus nekat ya. Terus bapak cari-cari orang gitu yang mau minjami kita modal dulu. Dan akhirnya ada yang mau tapi tidak dalam bentuk uang tetapi langusng bahan bakunya, alat untuk mengepres seperti itu. Untuk mengembalikannya pun harus nunggu produknya terjual ”⁹⁹

Kendala lain disampaikan oleh Responden 4:

“kalau kendala itu pasti muncul, kadang itu kalau beli bahan kaulinnya itu kurang bagus kayak ngapur gitu jadi ya harus

⁹⁹ Wawancara dengan Responden 3, selaku istri pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 07 Juni 2020

beli lagi, dan waktu itu modalnya sudah dipakai untuk beli bahan lain jadi ya harus nyari uang lain untuk beli bahan kaulin lagi awalnya bingung mau cari kemana akhirnya sama anak saya di arahkan untuk pinjam ke bank. Kalau tidak nanti hasilnya kurang bagus jadi mudah pecah”¹⁰⁰

Dari kedua wawancara diatas dapat diketahui bahwa dalam memperoleh ataupun mengelola modal terdapat kendala yang dialami oleh pengrajin genteng diantaranya pada awal memulai usaha mereka kesulitan mencari modal yang notabennya hanya usaha rumahan jadi masih sulit untuk mencari chanel. Selain itu kendala lain yang muncul yaitu ketika sudah membeli bahan baku dan ternyata kurang bagus yang akhirnya harus membeli lagi, ketika modal yang mereka miliki kurang dan akhirnya harus meminjam ke perbankan atau sejenisnya.

b. Kendala dari segi tenaga kerja yang dialami para pengrajin genteng

Pengrajin ataupun pengusaha dalam mempekerjakan karyawannya pastinya tidak terlepas dari munculnya kendala. Hal ini disampaikan oleh Responden 3:

“disini itu kan tidak ada ikatan ya bagi pekerjaanya, jadinya mereka mood-mood an gitu, kalau lagi semangat ya bekerja kalau lagi males ya nggak kerja apalagi yang masih muda-muda itu. Sistemnya disini kan borongan ya meskipun mereka tidak bekerja ya ada untung ruginy bagi saya. Ruginya hasil gentengnya tidak bisa maksimal dan untungnya tidak mengeluarkan upah untuk mereka”¹⁰¹

¹⁰⁰ Wawancara dengan Responden 4, selaku istri pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 08 Juni 2020

¹⁰¹ Wawancara dengan Responden 3, selaku istri pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 07 Juni 2020

Kendala lain disampaikan oleh Responden 1:

“dari tenaga kerja disini itu kendalanya waktu awal-awal mbak, awalnya mereka masih belum bisa apa-apa bisanya ya belajar disini. Kadang itu ada yang diajarin cepat tanggap langsung bisa ya meskipun tidak se bagus yang sudah profesional tetapi hasilnya lumayan bagus lah. Kadang ada juga yang agak lama diajarin jadinya ya harus sabar kan kasian juga kalau tidak diajari apalagi dia benar-benar ada niat ada bekerja. Dan akhirnya mereka bisa namun ya waktunya agak lama sedikit”¹⁰²

Hal lain juga disampaikan oleh Responden 2:

“namanya tinggal didesa itu kan ya budayanya berbeda dengan yang tinggal di kota-kota, kalau didesa itu kan sering ada acara-acara hajatan seperti itu. Jadi kalau tetangga sedang hajatan ya tidak bisa beroperasi sini karena kan pekerjaanya juga sekitar sini jadi ikut bantu-bantu yang punya hajatan, saya pun memaklumi waktu saya hajatan tetangga juga bantu0bantu jadi ya harus ganti-gantian”¹⁰³

Dari ketiga wawancara diatas dapat diketahui bahwa kendala yang sering dialami oleh para pengrajin dari tenaga kerjanya yaitu tidak adanya ikatan kontrak menjadikan para pekerja tidak begitu memiliki rasa semangat kerja mereka merasa bebas apalagi pekerja yang masih muda-muda, selain itu proses pembelajaran yang cukup lama bagi pekerja yang agak sulit memahami hal-hal baru, dan juga ketika di sekitar desa ada yang melakukan hajatan para pekerja tidak bisa bekerja karena harus membantu ke acara tersebut

Hal serupa ditemukan oleh peneliti pada kunjungan terakhir terlihat hanya terdapat sedikit karyawan padahal saat beberapa

¹⁰² Wawancara dengan Responden 1, selaku pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 07 Juni 2020

¹⁰³ Wawancara dengan Responden 2, selaku pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 08 Juni 2020

waktu peneliti pertama dan kedua penelitian para pekerja terlihat banyak. Namun pada kunjungan terakhir terdapat perbedaan. Ternyata memang para pekerja beberapa kurang memiliki semangat yang tinggi untuk bekerja. Apalagi bagi pekerja yang masih muda-muda.

- c. Kendala dari segi jam kerja lembur yang dialami para pengrajin genteng

Jam kerja lembur yang biasanya dilakukan oleh para pengrajin genteng juga tidak terlepas adanya kendala. Hal ini disampaikan oleh Responden 3:

“yang sering terjadi kalau lembur itu ya ngantuk mbak, dulu itu tetangga ada yang pernah jarinya kelindas alat pres itu ya patah jadinya. Kurang fokus jadinya ya seperti itu”¹⁰⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh Responden 2:

“mereka itukan siang sudah kerja ya jadinya kalau lembur malah capek terus ngantuk. Kalau lemburnya tinggal pembakaran genteng tidak begitu harus fokus karena bisa ditinggal istirahat sebentar tapi kalau masih pencetakan ya harus fokus tidak bisa ditinggal apalagi yang pakai mesin cetakan”¹⁰⁵

Dari kedua wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan jam kerja lembur terdapat kendala yaitu rasa kelelahan yang dialami para pekerja yang akhirnya menjadi mengantuk. Hal ini menyebabkan produktivitas menurun bahkan

¹⁰⁴ Wawancara dengan Responden 3, selaku istri pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 07 Juni 2020

¹⁰⁵ Wawancara dengan Responden 2, selaku pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 08 Juni 2020

bisa membahayakan pekerja itu sendiri apalagi bagi mereka yang memegang bagian mesin.

d. Kendala dari segi teknologi yang dialami para pengrajin genteng

Kemajuan teknologi semakin mempermudah pekerjaan seseorang. Namun dibalik kelebihan tersebut juga terdapat kendala yang dialami dalam pemanfaatan teknologi. Seperti halnya dalam industri genteng di Desa Sumberingin Kulon. Hal ini disampaikan oleh Responden 2:

“disini itu kan pekerjaanya banyak yang sudah tua, mereka itu tidak berani buat memegang alat-alat yang canggih-canggih seperti itu, apalagi disini juga pernah ada orang yang tangannya patah terkena mesin press. Jadinya kayak mereka pada takut sendiri seperti itu”¹⁰⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Responden 3:

“kalau yang pakai mesin otomatis itu ada mbak hanya beberapa saja di desa ini, yang punya hanya yang usahanya sudah cukup besar, kalau seperti saya ini kan masih kecil ya jadi untuk beli alat-alat yang canggih itu tidak cukup modalnya, selain itu pekerjaanya tidak berani mengoperasikannya karena itu kan pakai listrik mereka takut karena dulu pernah ada yang tangannya terkena mesin pres akhirnya patah jarinya”¹⁰⁷

Dari kedua wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pemanfaatan teknologi dalam usaha genteng di Desa Sumberingin Kulon terdapat kendala yaitu pertama kurang pahamnya pekerja mengenai alat-alat yang canggih yang menyebabkan dirinya tidak berani untuk mengoperasikannya.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Responden 2, selaku pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 08 Juni 2020

¹⁰⁷ Wawancara dengan Responden 3, selaku istri pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 07 Juni 2020

Kedua, harga alat yang mahal sehingga tidak semua pengrajin mampu membelinya yang notabennya mereka hanya pelaku industri rumahan.

e. Solusi untuk kendala yang dihadapi oleh pengrajin genteng

Dari kendala-kendala yang telah dijelaskan diatas maka terdapat solusi yang dilakukan oleh para pengrajin genteng di Desa Sumberingin Kulon. Seperti yang disampaikan oleh Responden 4:

“solusi untuk kekurangan modal untuk tambahan membeli lagi bahan baku itu biasanya kami nyari pemasok dulu atau langsung pinjam ke bank atau koperasi seperti itu. Lalu untuk pekerja yang masih belum mengetahui tentang alat-alat atau mesin otomatis perlu mengikuti pelatihan, lalu bagi pekerja yang kurang memiliki semangat kerja perlu diberikan bonus supaya mereka tertarik. Kemudian ketika jam lembur harus memakai pekerja lain yang siang belum bekerja jadi mereka punya waktu istirahat sendiri”¹⁰⁸

Hal yang sama disampaikan oleh Responden 1:

“kalau untuk mengatasi kekurangan modal itu sebenarnya kalau kita mau obah istilahnya pasti bisa lah kan juga sekarang sudah banyak bank-bank, disini itu juga sering ada pelatihan untuk meningkatkan skill para pekerja. Kemudian bagi pekerja lembur diambil pekerja lain yang benar-benar sanggup untuk lembur yang siang belum bekerja jadi biar tidak mengantuk. Dan untuk teknologi seperti mesin pencetakan otomatis bagi yang tidak berani bisa melakukan pelatihan dulu, karena kan kita dari hari kehari harus bisa menunjukkan kemajuan sehingga kita tidak ketinggalan zaman”¹⁰⁹

Dari kedua wawancara diatas dapat diketahui bahwa untuk mengatasi berbagai kendala yang sering terjadi dalam proses

¹⁰⁸ Wawancara dengan Responden 4, selaku istri pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 08 Juni 2020

¹⁰⁹ Wawancara dengan Responden 1, selaku istri pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulon, pada tanggal 07 Juni 2020

produksi baik dari segi modal, tenaga kerja, jam kerja lembur, dan teknologi dapat diatasi dengan cara mencari tambahan modal melalui perbankan, koperasi, ataupun pemasok bagi yang kekeurangan modal. Memberikan bonus tambahan bagi pekerja yang kurang memiliki semangat kerja. Mengikuti pelatihan kerja untuk meningkatkan skill bagi mereka yang kurang pengalaman dan pengetahuan. Memakai pekerja lain yang waktu siang belum bekerja untuk mengatasi pekerja yang mengantuk ketika lembur. Dan memberikan pengetahuan kepada pekerja yang masih gagap teknologi, sedangkan untuk ketidakmampuan membeli alat-alat produksi yang canggih bisa melakukan pinjaman terlebih dahulu.

C. Analisis Data

1. Peran modal, tenaga kerja, jam kerja lembur, dan teknologi dalam peningkatan penghasilan pada industri genteng di Desa Sumberingin Kulon Ngunut Kabupaten Tulungagung.

Modal yang dipakai oleh para pengrajin genteng di Sumberingin Kulon memakai tabungan sendiri dan juga apabila terdapat kekurangan modal mereka juga meminjam uang di bank ataupun koperasi. Kebanyakan dari mereka yang hanya memakai uang sendiri yaitu usaha yang masih kecil sedangkan yang ditambah dengan meminjam ke bank yaitu usaha genteng yang sudah cukup besar. Peran modal dalam usaha industri genteng ini adalah digunakan dalam hal

pembelian bahan baku, kayu bakar, upah pekerja, biaya-biaya selama produksi dan pembelian alat-alat produksi seperti mesin penggilingan ataupun pencetakan.

Para pekerja di industri genteng Sumberingin Kulon memakai tenaga kerja tetap namun beberapa ada yang menggunakan pekerja luar atau musiman. Pekerja musiman dipakai hanya ketika pekerja harian kewalahan, dalam artian ketika sudah mendekati proses pembakaran maka jumlah genteng harus dimaksimalkan dengan menambah pekerja dari luar, namun hanya untuk proses penggilingan. Peran tenaga kerja dalam industri genteng sangat penting apalagi bagi usaha rumahan yang masih skala kecil dimana masih menggunakan alat manual, jadi semua kegiatan produksi dilakukan penuh oleh manusia. Sedangkan pada usaha yang cukup besar yang sudah memiliki mesin otomatis juga tetap memakai tenaga manusia namun tidak keseluruhannya, hanya dalam proses penjemuran, kesik dan pembakaran.

Kerja lembur berperan dalam pertama mempercepat keterlambatan jadwal. Dimana dalam kurun waktu satu bulan paling tidak dilakukan pembakaran satu kali. Apabila dalam waktu tersebut kapasitasnya masih kurang harus dilakukan lembur untuk mengejar jumlah kekurangan agar tidak rugi ketika proses pembakaran. Kedua kerja lembur berperan dalam mempercepat penyelesaian. Proses pembakaran harus segera diselesaikan sampai matang, meskipun

proses pembakarannya cukup lama satu hari satu malam bahkan bisa lebih. Proses ini yang paling menentukan hasilnya. Jadi harus dilakukan dengan baik dan benar. dengan begitu pelanggan akan merasa puas dengan hasil yang bagus dan juga tepat waktu.

Teknologi yang dipakai pada industri genteng di Sumberingin Kulon yaitu teknologi komunikasi dan teknologi mesin berupa alat penggilingan bahan baku dan pencetakan genteng. Peran teknologi dalam industri genteng ini yaitu pertama efisiensi dan efektifitas kinerja menjadi meningkat, dimana proses pengerjaan genteng lebih cepat selesai sehingga target pembakaran akan terlaksana tepat pada waktunya dan dapat mengurangi besarnya upah yang diberikan ke pekerja. Dalam proses pembuatan genteng dimulai dari penggilingan bahan kemudian setelah digiling dimasukkan kedalam mesin pencetak. Dari mesin pencetak akan keluar langsung membentuk genteng. Hal ini membuat proses pencetakan menjadi lebih cepat yang tidak begitu banyak membutuhkan banyak tenaga kerja.

Kedua, teknologi berperan dalam menghasilkan keunggulan strategis, dimana dengan adanya teknologi menjadikan dari masing-masing orang atau usaha memiliki keunggulan yang dijadikan pembeda diantara satu yang lainnya. Dari mulai proses penggilingan dilakukan oleh orang yang berbeda begitupun masuk ke mesin pencetakan juga dilakukan oleh beda orang. Selain itu menjadikan pembeda antara pengrajin satu dengan lainnya. Karena di industri

genteng Sumberingin Kulon tidak semua pengrajin memiliki mesin otomatis, inilah yang menjadi keunggulan antar pengrajin.

Ketiga, mengubah struktur organisasi, dimana pemilik usaha lebih mudah mengelola secara langsung usahanya. Mereka dengan leluasa bisa menjalankan usahanya sesuai dengan apa yang diharapkan. Mereka menjadikan media sosial seperti seperti facebook dan whatsapp sebagai media promosi, sehingga mereka bisa langsung berinteraksi dengan konsumen sehingga mudah dalam mengkoordinasikan.

Keempat, teknologi berperan dalam menawarkan keunggulan kompetitif, dimana dengan adanya teknologi khususnya teknologi informasi mereka bisa mengeksplor kemampuan pengrajin yang bisa menjajakan sendiri gentengnya langsung ke tangan konsumen tanpa adanya perantara. Dengan cara menawarkan di media sosial. Hal ini menjadi keunggulan bagi para pengrajin rumahan bahwasanya produknya bisa tetap bertahan ditengah adanya produk genteng pabrikan.

- 2. Kendala dan solusi mengenai pemanfaatan modal, tenaga kerja, jam kerja lembur, dan teknologi dalam peranannya meningkatkan penghasilan industri genteng di Desa Sumberingin Kulon Ngunut Kabupaten Tulungagung.**

a. Kendala yang dialami para pengrajin genteng

Para pengrajin genteng Desa Sumberingin Kulom dalam menjalankan usahanya tidak terlepas dari adanya kendala. Seperti dalam hal permodalan, dimana mereka mengalami kekurangan modal karena muncul biaya membengkak yaitu pembelian bahan baku yang terkadang kurang bagus, sehingga memerlukan modal lagi untuk membeli bahan baku baru.

Kendala lain muncul pada tenaga kerjanya yaitu, pertama kurang adanya semangat kerja, kedua proses pembelajaran yang cukup lama bagi pekerja baru yang agak sulit memahami hal-hal baru, kendala ketiga ketika di sekitar desa ada yang melakukan hajatan para pekerja tidak bisa masuk bekerja karena harus membantu ke acara tersebut, hal ini sudah menjadi tradisi di desa jika ada yang hajatan maka tetangga sekitar akan ikut melancarkan acara.

Penerapan jam kerja lembur juga terdapat kendala yaitu rasa kelelahan yang dialami para pekerja yang akhirnya menyebabkan pekerja menjadi mengantuk. Hal ini menyebabkan produktivitas menurun bahkan bisa membahayakan pekerja itu sendiri apalagi bagi mereka yang memegang bagian mesin.

Dalam pemanfaatan teknologi pada usaha genteng di Desa Sumberingin Kulon terdapat kendala yaitu pertama pemahaman yang kurang mengenai alat-alat teknologi modern yang

menyebabkan para pekerja tidak berani untuk mengoperasikannya. Kedua, harga alat yang mahal sehingga tidak semua pengrajin mampu membelinya yang notabennya mereka hanya pelaku industri rumahan.

b. Solusi untuk kendala yang dihadapi oleh para pengrajin genteng

Untuk mengatasi berbagai kendala yang sering terjadi dalam proses produksi baik dari segi modal, tenaga kerja, jam kerja lembur, dan teknologi dapat diatasi dengan cara mencari tambahan modal melalui perbankan, koperasi, ataupun pemasok bagi yang kekeurangan modal. Memberikan bonus tambahan bagi pekerja yang kurang memiliki semangat kerja. Mengikuti pelatihan kerja untuk meningkatkan skill bagi mereka yang kurang pengalaman dan pengetahuan. Memakai pekerja lain yang waktu siang belum bekerja untuk mengatasi pekerja yang mengantuk ketika lembur. Dan memberikan pengetahuan melalui pelatihan kerja kepada pekerja yang masih gagap teknologi, sedangkan untuk ketidakmampuan membeli alat-alat produksi yang canggih bisa melakukan pinjaman terlebih dahulu baik melalui perbankan atau lembaga non bank.